Sulawesi Tenggara Educational (Seduj)
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Strategi Guru Bk Dalam Membina Tanggung Jawab Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Talenta Kudus

INFO PENULIS

Hanik Wahdatus Sa'adah
UIN Sunan Kudus
hanikwahdatus06@gmail.com
+6285867941238

Daroza Aleya Nafisa
UIN Sunan Kudus
aleyanafisa87@gmail.com
+6287833950075

Syihabuddin Azmi Ramanda Putra
UIN Sunan Kudus
azmiramanda123@gmail.com
+6282192057990

Ade Sucipto
UIN Sunan Kudus
adesucipto@uinsuku.ac.id
+6285728788782

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sa'adah, H. W., Nafisa, D. A., , S. A. R., & Sucipto, A. (2026). Strategi Guru Bk Dalam Membina Tanggung Jawab Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Talenta Kudus. *Sultra Educational Journal,6* (2),827-834.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina karakter tanggung jawab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Inklusi Talenta Kudus, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan perilaku tanggung jawab, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru BK yang menangani ABK. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi makna, serta deskripsi esensial fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan strategi pembinaan yang bersifat individual dan adaptif, antara lain pemberian penguatan positif (positive reinforcement), modeling, penggunaan media visual seperti *visual schedule*, *behavior chart*, dan *social story*, kontrak perilaku, kegiatan pembiasaan, modifikasi kurikulum, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut dilandasi teori behavioristik Skinner, teori pembelajaran sosial Bandura, pendekatan *person-centered* Rogers, dan teori ekologi Bronfenbrenner. Implementasi strategi ini terbukti meningkatkan kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, regulasi emosi, serta kemampuan ABK menyelesaikan tugas secara konsisten. Meskipun memperoleh hasil positif, pembinaan tanggung jawab ABK masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan kondisi kognitif anak, kurangnya dukungan orang tua, sikap negatif sebagian siswa reguler terhadap ABK, serta keterbatasan fasilitas dan intensitas pendampingan guru. Namun demikian, hambatan tersebut menjadi dasar perbaikan layanan BK melalui penguatan kerja sama sekolah–orang tua dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru BK dalam lingkungan inklusi sangat krusial untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab ABK melalui pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi guru BK, tanggung jawab, Anak berkebutuhan khusus

Abstract

This study aims to describe the strategies used by Guidance and Counseling (BK) teachers in fostering responsibility among Children with Special Needs (CSN) at SD Inklusi Talenta Kudus, analyze the impact of these strategies on students' behavioral development, and identify their strengths and limitations. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design, utilizing interviews, observations, and document analysis with Guidance and Counseling (BK) teachers. Data were analyzed through reduction, clustering of meaning, and essential phenomenological description. The findings show that BK teachers implement individualized and adaptive strategies, including positive reinforcement, modeling, the use of visual media such as visual schedules, behavior charts, and social stories, behavior contracts, habituation activities, curriculum modification, and collaboration with parents. These strategies are grounded in Skinner's behaviorist theory, Bandura's social learning theory, Rogers' person-centered approach, and Bronfenbrenner's ecological systems theory. The implementation of these strategies significantly improves students' independence, rule compliance, emotional regulation, and task completion consistency. Despite the positive outcomes, several challenges persist, such as students' cognitive limitations, insufficient parental involvement, negative attitudes from some regular students, limited school facilities, and high demands on teacher consistency. Nevertheless, these challenges serve as a basis for strengthening school–parent collaboration and developing more flexible intervention strategies. Overall, the study highlights the crucial role of BK teachers in inclusive settings in cultivating responsibility among CSN through systematic, collaborative, and continuous guidance.

Key Words: BK teacher strategies, responsibility, children with special needs

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberi kesempatan setara kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah yang sama. Di Indonesia, kebijakan ini diperkuat melalui Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi yang mendorong satuan pendidikan agar menyediakan layanan yang aksesbel dan ramah bagi semua peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta perilaku siswa, khususnya dalam membangun sikap dan karakter tanggung jawab (Hanifah, 2022).

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan dalam diri setiap anak sejak dini, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab mencakup kemampuan menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, merawat barang pribadi, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakan. Menurut (Hapsaningrum, 2020), karakter tanggung jawab merupakan fondasi pembentukan kedewasaan moral dan sosial anak. Bagi ABK, kemampuan bertanggung jawab seringkali memerlukan intervensi khusus karena hambatan perkembangan, kognitif, perilaku, atau sosial yang mereka alami.

ABK memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Menurut Hallahan & Kauffman (ABKIN, 2011), anak berkebutuhan khusus memiliki profil belajar yang unik sesuai dengan kategori hambatannya, seperti autisme, ADHD, tunagrahita, slow learner, atau gangguan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan tanggung jawab ABK tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam. Guru BK harus mampu menerapkan strategi berbasis kebutuhan individual atau *individualized guidance approach*. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada peserta didik diantaranya: strategi pembiasaan *(Habituating),* strategi keteladanan *(Modeling),* strategi penguatan *(Reinforcing).* Strategi pembiasaan *(Habituating)* merupakan kegiatan yang dapat membentuk suatu kebiasaan positif dan karakter yang baik pada peserta didik. Seperti memberikan contoh, keteladanan, dan memberikan penguatan positif. Sedangkan, strategi penguatan Reinforcing merupakan upaya untuk memperkuat dan mengingatkan perilaku yang diharapkan melalui pemberian respons positif agar perilaku tersebut cenderung muncul Kembali di masa mendatang. Bentuk tindakan yang dapat dilakukan antara lain pemberian penghargaan (reward), penguatan positif berupa

pujian, serta pemberian pengakuan terhadap perilaku baik yang telah ditunjukkan oleh peserta didik (ABKIN, 2011).

Temuan di lapangan menunjukkan masih adanya peserta didik yang melakukan perilaku mengajak terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kondisi ini dapat berdampak negative pada kepercayaan diri ABK, sehingga mereka menjadi kurang berani berinteraksi dan merasa berbeda dengan peserta didik lainnya. Oleh karna itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) Bersama guru kelas perlu menjalani kerja sama dalam menerapkan strategi yang tepat unrtuk menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab pada ABK.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penanaman Pendidikan karakter tanggung jawab pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) dilakukan melalui berbagai strategi dan bentuk pelaksanaan, seperti kegiatan pembelajaran tersruktur pembiasaan, keteladanan, bimbingan langsung, serta pemberian motivasi. Kegiatan keterampilan dirancang dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam praktek pembiasaan, peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Sementara itu, melalui keteladanan, guru memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung jawab pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" dengan tujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter tanggung jawab di kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Di SD Inklusi Talenta Kudus, guru BK berperan sebagai pendamping emosional dan perilaku bagi siswa ABK serta menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter. Berdasarkan praobservasi awal peneliti, ditemukan beberapa permasalahan terkait tanggung jawab ABK, seperti kesulitan mengatur barang pribadi, kurangnya perhatian terhadap tugas, sering lupa mengumpulkan tugas, ketergantungan pada guru, dan kesulitan mematuhi aturan. Kondisi ini menuntut guru BK menerapkan strategi khusus dan terstruktur. Penelitian mengenai strategi guru BK dalam menangani ABK telah banyak dilakukan, seperti penelitian Elviana (2020), Sari & Wulandari (2022), serta Achmad (2023). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru BK dalam membina tanggung jawab ABK di sekolah inklusi masih terbatas. Selain itu, setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik di SD Inklusi Talenta Kudus(Prayitno & Erman Amti, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru BK dalam membina tanggung jawab ABK, Menganalisis dampak strategi tersebut terhadap perkembangan ABK dan Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan strategi berdasarkan teori dan hasil observasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkapkan dan mempaparkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alam yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang berasal dari perspektif subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh (Noeng, 2002), di mana penelitian berupaya mengkaji dan menggali informasi secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau objek yang ditelitii atau fenomena tertentu secara mendalam selama periode waktu dan kegiatan tertentu. Penelitian ini mengikuti kerangka teori. Miles dan Huberman untuk menganalisis data, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi. Wawancara bertujuan mengidentifikasi masalah penelitian dan menentukan objek serta subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan Subjek penelitian dalam penelitian disini ialah, Subjek penelitian adalah wali kelas atau pendamping khusus di SD Inklusi Talenta Kudus. salah satu Guru BK dengan Ibu Maulida Khusnul Khotimah, S. Sos anak berkebutuhan khusus pada di SD Inklusi Talenta Kudus kelas 2, yang mengalami gangguan tuna grahita, down syndrome, tuna wicara, ADHD, speech delay dan autism. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan komprehensif, proses wawancara dengan Guru Pendamping Khusus perlu didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Selain itu, guna mendapatlan informasi yang lebih mendalam, dapat digunakan Teknik pengumpulan data lain berupa observasi partisipatif(Sugiyono, 2008).

Tahapan analisis data merujuk pada Stivick, Colaizzi, dan Keen, yang meliputi penetapan batasan fenomena yang anakn dikaji, penyusunan daftar pertanyaan penelitian, serta proses pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan tahap *cluster of meaning,* yaitu pengelompokan pertanyaan ked lam kategori-kategori kecil dan penyaringan pertanyaan yang saling tumpeng

tindih. Tahap berikutnya adalah penyusunan deskripsi esensi, hingga akhirnya penelitian Menyusun laporan hasil penelitian (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini juga digunakan indicator karakter tanggung jawab sebagai dekemukakan oleh (Sugiyono, 2008), serta dilakukan triangulasi data melalui berbagai sumber, Teknik pengumpulan data, dan pemeriksaan ulang data untuk menjamin keabsenan temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Inklusi Talenta Kudus merupakan suatu proses yang kompleks, memerlukan strategi yang sistematis, fleksibel, dan berlandaskan teori bimbingan serta kebutuhan perkembangan anak. Hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa guru BK mengembangkan serangkaian strategi yang tidak hanya berfokus pada modifikasi perilaku, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembiasaan jangka panjang. Strategi-strategi ini dijalankan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik setiap ABK, mulai dari tingkat kecerdasan, hambatan kognitif, hambatan atensi, kemampuan regulasi emosi, hingga kemampuan sosial. Berikut hasil temuan dilapangan menjawab rumusan masalah yang ada:

Pelaksanaan layanan bimbingan oleh guru BK berangkat dari prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang unik, sehingga penanganan tidak dapat dilakukan secara seragam. Pendekatan ini selaras dengan konsep *individualized guidance* dalam konseling Rogers, yang menekankan bahwa setiap anak perlu dihargai sebagai individu yang berbeda serta dibimbing melalui pemahaman empatik dan non-direktif. Guru BK mengawali intervensi dengan asesmen kebutuhan, mengidentifikasi perilaku yang menjadi hambatan tanggung jawab, seperti ketidakteraturan dalam menyimpan barang, ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kesulitan mengikuti instruksi sederhana. Temuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rencana layanan yang bersifat individual.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini didasari pada teori *operant condition* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan akan cenderung terulang Kembali dengan intensi yang lebih tinnggi. Guru BK memberikan apresiasi dalam bentuk verbal (*praise*), stiker, bintang perilaku, poin, hingga reward sederhana seperti waktu bermain tambahan. Dalam aspek pengembangan rasa percaya diri pada penanaman karakter tanggung jawab, guru Bimbingan dan Konseling memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan, serta motivasi positif kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ketika mereka menunjukkan keberanian dalam melakukan aktivitas positif selama proses pembelajaran. Seperti Guru BK selalu memberikan nasihat kepada seluruh peserta didik reguler maupun ABK bahwa semua makhluk hidup adalah sama dimata Tuhan. Dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada ABK dan seluruh warga sekolah untuk saling menghargai dan menyayangi sesama. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membiasakan peserta didik dengan ABK saling menghargai dan menyayangi. Peserta didik reguler harus menyayangi dan menghargai ABK karena pendidikan karakter yang ditanamkan pada ABK adalah tanggung jawab, percaya diri, serta dapat bekerja sama, dengan demikian, ABK dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sikap saling peduli dan menghargai keberadaan ABK menjadi salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Selain itu, ketika ABK menunjukkan keberanian untuk tampil atau menyampaikan pendapat di depan kelas, guru Bimbinngan dan Konseling memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian sebagai bentuk apresiasi, misalnya “bagus sekali pendapat kamu nak, keren sekali kamu sudah berani mengemukakan pendapatmu di depan kelas”. Pemberian *rewerd* kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses penanaman nilai karakter tanggung jawab memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, bentuk penguatan ini membantu ABK memahami makna sikap tanggunng jawab dan kedisiplinan. Namun demikian, pemberian *rewerd* perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing ABK. (Ulfa, 2016) menyatakan bahwa *rewerd* tidak selalu harus berupa benda, melainkan dapat berupa bentuk verbal seperti pujian atau apresiasi dari guru. Dalam aspek kepedulian atau empati sebagai bagian dari pebentukan karakter tanggung jawab, guru Bimbingan dan Konseling mengajak peserta didik regular dan ABK untuk berinterksi melalui kegiatan belajar kelompok. Misalnya, pada pembelajatan matematika, peserta didik dengan hambatan belajar *(slow learner)* bekerjs sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penguatan diberikan setiap kali siswa menunjukkan perilaku bertanggung jawab, misalnya membereskan meja, membawa perlengkapan secara mandiri, atau mengumpulkan tugas tepat waktu. Penelitian Fadhilah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement* sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian dan perilaku positif pada siswa ABK, terutama pada anak dengan hambatan atensi dan autisme. Guru melatih tanggung jawab ABK melalui kegiatan sederhana seperti piket kelas, membersihkan alat tulis, dan merapikan buku. Kegiatan ini membantu mengembangkan keterampilan hidup dan rasa tanggung jawab sehari-hari. Dalam mengelola emosi, guru BK menggunakan strategi pengalihan perhatian, pemilihan situasi, memberi ruang ekspresi emosi, dan aktivitas menyenangkan. Saat anak autis mengalami tantrum, GPK mengajaknya ke luar kelas untuk menenangkan diri di lingkungan yang lebih nyaman.

Guru BK menyediakan ruangan yang aman bagi ABK untuk mengekspresikan emosinya, sehingga mereka dapat belajar mengelola emosi dengan baik. Dalam mengendalikan diri atau sabar dalam menanamkan karakter tanggung jawab guru memberikan contoh keteladanan perilaku yang dapat mencerminkan karakter tanggung jawab. Guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap tanggung jawab dan tanggung jawab. Seperti selalu sabar dalam menghadapi peserta didiknya, kerjasama antara guru dan peserta didik, dan menghargai tiap usaha yang telah dilakukan peserta didik. Sikap ini akan memberikan inspirasi pada ABK untuk mengembangkan karakter tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh perilaku sabar kepada ABK sangat diperlukan dalam menanamkan pendidikan karakter tanggung jawab karena ABK masih membutuhkan arahan dan dukungan guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab

Selain penguatan positif, strategi modeling juga diterapkan. Modeling didasarkan pada teori pembelajaran soisla Bandura, yang menjelaskan bahwa anak memperoleh pembelajaran melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang dewasa. Dalam konteks sekolah inklusi, guru BK beserta wali kelas memberikan contoh langsung perilaku bertanggung jawab seperti menyusun buku, menyimpan alat tulis di kotak, atau mencatat jadwal belajar pada buku penghubung. Melalui aktivitas tersebut, ABK tidak hanya melihat contoh konkret, tetapi juga mengikuti pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten.

Strategi berikutnya yaitu penggunaan media visual**,** seperti *visual schedule*, *behavior chart*, dan *social story*. Media ini sangat efektif untuk anak autisme, ADHD, maupun tunagrahita yang kesulitan memproses instruksi verbal. Visual schedule berupa gambar urutan aktivitas harian membantu anak memahami apa yang harus dilakukan secara mandiri tanpa harus diingatkan berkali-kali. Social story digunakan untuk menggambarkan situasi sosial dengan bahasa sederhana, membantu anak memahami konsekuensi perilaku yang tidak bertanggung jawab serta manfaat dari memiliki tanggung jawab. Penelitian Putri (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan *social story* mampu meningkatkan kemampuan self-management dan perilaku adaptif pada anak ASD.

Guru BK juga menerapkan kontrak perilaku (behavior contract) kepada siswa yang sudah mampu membaca dan memahami konsekuensi sederhana. Kontrak perilaku berisi kesepakatan antara guru dan siswa mengenai perilaku yang harus dilakukan, target yang dicapai, serta bentuk penghargaan yang diperoleh. Yuwono (2022) menyatakan bahwa kontrak perilaku efektif meningkatkan kesadaran diri siswa tunagrahita ringan karena adanya kejelasan aturan dan konsekuensi yang mudah dipahami.

Selain itu, strategi pembinaan tidak hanya dilakukan di ruang BK, tetapi juga melalui kolaborasi intensif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk memastikan ABK memperoleh dukungan yang berkelanjutan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di rumah, orang tua dapat memberikan tugas-tugas sederhana yang selaras dengan materi pembelajaran di sekolah. Misalnya, ketika anak mempelajari konsep angka, orang tua dapat mengajak anak menghitung benda-benda disekitar rumah. Selain itu, orang tua juga dapat melatih sikap tanggung jawab dengan membiasakan anak merapikan mainannya setelah selesai bermain. secara keseluruhan Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak dalam memiliki karakter tanggung jawab. Hal ini karena ABK memerlukan dukungan penuh dan konsistensi diberbagai lingkungan baik itu di sekolah maupun di rumah.

Guru BK melakukan komunikasi rutin melalui buku laporan harian, grup WhatsApp, ataupun pertemuan tatap muka untuk memberikan evaluasi perkembangan anak serta menyamakan strategi pembiasaan di rumah. Konsep ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi di sekolah, rumah, dan masyarakat. Ketika strategi yang diterapkan guru BK dilanjutkan oleh orang tua di rumah, konsistensi perilaku anak pun meningkat. Dalam upaya menanamkan karakter

tanggung jawab pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guru perlu menerapkan berbagai strategi agar ABK mampu mengembangkan sikap tanggung jawab untuk masa depannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan slah satu guru Bimbingan dan Konseling di SD Inklusi Talenta Kudus, strategi yang digunakan meliputi penyesuaian kurikulum, pndekatan secara individu, pemberian motivasi, pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan, serta kerja sama dengan orang tua.

Implementasi strategi-strategi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku tanggung jawab ABK di SD Inklusi Talenta Kudus. Dari hasil observasi yang dilakukan selama periode pengamatan, terlihat beberapa perubahan positif pada perilaku siswa. Pertama, terjadi peningkatan kemandirian dalam mengelola perlengkapan sekolah dan menyelesaikan tugas harian. Anak yang sebelumnya sering lupa membawa alat tulis atau meninggalkan barang di kelas mulai menunjukkan kemampuan menyimpan barang di loker secara mandiri. Anak yang biasanya menolak mengerjakan tugas kini dapat duduk lebih lama dan menyelesaikan tugas sesuai kapasitasnya. Hal ini selaras dengan penelitian Fadhilah (2022) yang menyatakan bahwa reinforcement yang tepat mampu meningkatkan disposisi kemandirian dan tanggung jawab akademik anak inklusi.

Kedua, layanan BK berdampak pada peningkatan regulasi emosi siswa. Banyak ABK yang menunjukkan tantrum atau perilaku meledak ketika diminta melakukan sesuatu. Namun setelah diberi visual schedule dan penguatan positif, siswa mampu memprediksi aktivitas yang harus dilakukan sehingga lebih siap secara mental. Regulasi emosi yang baik membantu mereka mengikuti instruksi guru secara lebih efektif.

Ketiga, pembiasaan melalui modeling dan media visual meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Anak menjadi lebih memahami rutinitas dan konsekuensi perilaku, sehingga frekuensi pelanggaran seperti tidak masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas, atau meninggalkan area belajar berkurang. Hal ini terjadi karena anak memperoleh kejelasan tentang apa yang diharapkan dari dirinya.

Selain itu, terjadi peningkatan kerja sama antara guru dan orang tua, yang berdampak pada konsistensi pembinaan tanggung jawab di rumah. Ketika laporan harian dan progress chart dibagikan kepada orang tua, mereka lebih memahami kebutuhan anak dan dapat memperkuat strategi pembinaan secara berkelanjutan

Meskipun strategi-strategi tersebut efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Dari sisi kelebihan, pendekatan individual memungkinkan layanan lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan setiap ABK. Penggunaan penguatan positif terbukti meningkatkan motivasi anak, sementara media visual mempermudah pemahaman instruksi. Kolaborasi lintas pihak memperkuat keberlanjutan pembinaan, sedangkan kontrak perilaku menumbuhkan kesadaran diri dan rasa memiliki tanggung jawab.

Beberapa kelemahan yang perlu menjadi catatan. Strategi-strategi yang digunakan membutuhkan waktu, energi, dan konsistensi tinggi dari guru BK. Respons setiap ABK terhadap reinforcement berbeda, sehingga guru harus melakukan modifikasi berkali-kali. Selain itu, penggunaan reward berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan jika tidak dibarengi strategi internalisasi nilai. Kolaborasi dengan orang tua juga tidak selalu berjalan mulus, terutama pada keluarga yang sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak. Terakhir, keterbatasan fasilitas seperti ruang konseling khusus, alat visual, dan tenaga pendamping menjadi tantangan tersendiri. Pertama, hambatan pada kondisi fisik dan perkembangan intelektual dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan melakukan tindakansecara bertanggung jawab. Sebagai contoh, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran memerlukan alat bantu dengan serta Bahasa isyarat agar dapat memahami intruksi yang disampaikan oleh guru.

Kedua, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang hanya mengatarkan dan menjemput anak ke sekolah tanpa melakukan komunikasi mengenai pengalaman belajar anak. Sebagai orang tua juga masih beranggapan bahwa proses Pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah.

Ketiga, masih terdapat peserta didik reguler yang mengejek ABK dapat menurunkan rasa percaya diri dan keberanian mereka untuk berinteraksi. Selain itu, guru mengalami kesulitan menghadapi perilaku ABK yang cenderung sulit dikendalikan, seperti berlari di kelas dan kurang memperhatikan Pelajaran, sehingga mengganggu proses belajar di kelas.

Hambatan yang ditemukan dalam penerapan karakter tanggung jawab pada ABK dijadikan oleh guru sebagai tantangan untuk terus meningkatkan peran dan kemampuan dalam menanamkan Pendidikan karakter secara lebih optimal. Upaya ini dilakukan melalui kerja sama

yang erat antara pihak sekolah dan orang tua ABK. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelum yang menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak. (Bidaya & Dari,2020).

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai Strategi Guru BK dalam Membina Tanggung Jawab Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Talenta Kudus menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dasar yang berkaitan dengan tanggung jawab personal, sosial, maupun akademik. Berdasarkan temuan observasi, wawancara, serta analisis teoritik, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan strategi guru BK terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku tanggung jawab anak berkebutuhan khusus. Peningkatan tampak pada aspek kemandirian rutin, kepatuhan terhadap aturan kelas, peningkatan regulasi emosi, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas akademik maupun non-akademik. Dampak positif tersebut terjadi karena proses pembelajaran perilaku dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan disertai penguatan yang tepat. Teori penguatan Skinner dan teori pembelajaran sosial Bandura menjadi landasan kuat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui contoh, pengulangan, dan penghargaan.
2. Keberhasilan strategi guru BK ditopang oleh kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Penguatan di sekolah yang disertai praktik serupa di rumah memberi peluang bagi anak untuk menampilkan perilaku bertanggung jawab secara konsisten. Kolaborasi tersebut sejalan dengan prinsip dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang ada di sekitar kehidupannya.
3. Strategi layanan bimbingan yang diterapkan guru BK bersifat *individualized* dan adaptif, menyesuaikan dengan karakteristik, hambatan, serta kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus. Strategi tersebut mencakup penguatan positif, modelling, penggunaan visual schedule, social story, kontrak perilaku, dan kolaborasi lintas pihak. Pendekatan ini sejalan dengan teori *person-centered* yang menekankan pentingnya pemberian ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi dirinya secara gradual sesuai kapasitas pribadi mereka.

E. Referensi

Ardana, Abelia, Nurul Hikmayanti, Aisya Ramadhani, and Ahmad Yusuf, 'Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif', 1.2020 (2025), 98–112

Ardita, I. W. M., N. K. Suarni, and D. A. W. M Putri, 'Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif Dan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Academic Self-Efficacy Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2.1 (2014), 1

Arioen, Refi, Mta Hi Ahmaludin, SAg MM JunaidiSE MM Ir Indriyani, and MSi ST Dra Wisnaningsih, 'Buku Ajar Metodologi Penelitian Penerbit Cv.Eureka Media Aksara', 2023, 1–83 eurekamediaaksara@gmail.com

Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2.3 (2022), 473 https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833

Khusus, Berkebutuhan, 'Jurnal Pema Tarbiyah', 1.1 (2022), 32–37

Prayitno, and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka cipta, 2004)

Melinea, Fatihatul Arifiani, 'Strategi Pembelajatan Aank Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Di Sd Pelita Bangsa) Skripsi', 2023

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Sapitri, Eka, Fajri Inayah, Iin Munawaroh, Riska Aprilia, and Vanda Neftria Dini, '2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline', 2.4 (2024), 28–32

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2008)

Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtpp, Vol No, Edisi Oktober, Desember Hal, and others, 'Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Pemurus Dalam 2 Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)', 02.02 (2024), 676–83

Uyun, Khurotul, Romi Dewi Astuti, Tri Widya Ningsih, and Karfica Nofridayana, 'Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi', 2.3 (2024)

Winkel W.S., *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1991)